

SOCIAL LIFE OF THE MUSLIM COMMUNITY DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN BARUH PANYAMBARAN VILLAGE

Siti Maisyarah, Husin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai,
sitimaisyarah232@gmail.com, hafizhihusinsungkar@gmail.com

Abstract: *The world is currently in crisis due to the emergence of Covid-19 and its impact on social life in society. This led to various responses from the Muslim community who became adherents of Islam, the majority religion in Indonesia. This study aims to explain how the social life of the Muslim community during the Covid-19 pandemic in Baruh Panyambaran village. The object of this research is the Muslim community of Baruh Panyambaran Village. The research method consists of interviewing figures who represent the Muslim community in Baruh Panyambaran Village. The results of the study concluded that the Muslim community, who usually worshiped at the mosque in congregation, was required to be able to worship from home. Worship activities that were initially open in public spaces during the pandemic tend to be quieter and more closed.*

Keywords: *Life, Muslim Society, Covid-19*

Abstrak: *Saat ini dunia dilanda krisis akibat munculnya Covid-19 dan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini menimbulkan beragam respon dari masyarakat muslim yang menjadi penganut agama Islam, agama mayoritas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kehidupan sosial masyarakat muslim pada masa pandemi Covid-19 di desa Baruh Panyambaran. Objek dalam penelitian ini masyarakat muslim Desa Baruh Panyambaran. Metode penelitian terdiri dari wawancara tokoh yang merepresentasikan masyarakat muslim di Desa Baruh Panyambaran. Hasil penelitian disimpulkan bahwa masyarakat muslim yang biasanya beribadah di masjid secara berjamaah, dituntut untuk dapat beribadah dari rumah. Kegiatan ibadah yang awalnya bersifat terbuka di ruang public saat pandemic cenderung lebih sepi dan tertutup. Namun, kebijakan tersebut tidak sepenuhnya dipatuhi oleh masyarakat muslim di sana karena adanya keyakinan kuat dalam mematuhi aturan agama.*

Kata kunci: *Kehidupan, Sosial, Masyarakat Muslim, Covid-19.*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease (Covid-19) adalah pandemi yang berawal dari wilayah Wuhan, Cina, kemudian menyebar ke seluruh dunia. Penyakit Covid-19 yang disebut sebagai pandemi ini disebabkan oleh virus Corona 2 atau SARSCoV-2. Pandemi berarti wabah penyakit menjangkit secara serempak di banyak wilayah dan meliputi daerah geografis luas. Penyakit ini terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu kemudian terus menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah lain melalui aktifitas atau mobilitas orang-orang. Pandemi merupakan jenis wabah penyakit menular yang harus sangat diwaspadai karena penularannya yang cepat dan sering kali tanpa disadari (Purwanto dkk., 2020).

Pada tanggal 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan Coronavirus (COVID-19) sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau dapat diartikan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang

Meresahkan Dunia (KKMMD) (CDC, 2020). Covid-19 merupakan jenis penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2). Virus ini termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003 lalu. Gejala klinis yang muncul disebabkan infeksi penyakit ini cukup beragam seperti adanya gejala flu biasa meliputi demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, nyeri otot, nyeri kepala sampai yang komplikasi berat (pneumonia atau sepsis) (Razi dkk., 2020). Orang yang lebih tua, serta mereka yang memiliki problem medis mendasar seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker lebih mungkin mengembangkan penyakit serius (WHO, 2020).

Penyebaran pandemi Covid-19 sangat dipengaruhi oleh pesatnya lalu lintas internasional yang mengakibatkan Indonesia tidak mampu mencegah masuknya Covid-19. Pemerintah Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 secara resmi mengumumkan kasus Covid-19 pertama setelah ditemukan 2 orang yang terkonfirmasi positif terinfeksi virus (Nuraini, 2020). Setelah kasus pertama tersebut, kasus positif Covid-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan yang pesat. Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia telah mencapai 78.572 kasus pada pertengahan Juli 2020 lalu. Tingginya jumlah kasus tersebut mengakibatkan Indonesia sempat menjadi negara dengan kasus terbanyak, yakni hingga menduduki peringkat ke-26 dunia (Farisa, Purnamasari, & Nugraheny, 2020).

Tingginya kasus Covid-19 juga sangat dipengaruhi oleh mudahnya virus ini menyebar. Diketahui penularan Covid-19 dapat terjadi melalui beberapa cara, yaitu: melalui kontak langsung, tidak langsung, atau dekat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi yang terinfeksi. Sekresi dari orang yang terinfeksi berperan sebagai bahan penularan. Sekresi tersebut seperti air liur dan sekresi pernapasan atau tetesan pernapasan yang dikeluarkan ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara atau bernyanyi. Penularan terjadi karena adanya droplet dan aerosol yang mengandung virus dari kasus positif Covid-19. Disebut sebagai droplet jika tetesan yang berasal dari pernapasan berdiameter 5-10 μm , sedangkan jika tetesan $<5 \mu\text{m}$ disebut aerosol (WHO, 2020).

Pandemi Covid-19 yang terus berlangsung di banyak negara termasuk Indonesia dan segenap provinsi termasuk daerah-daerah pedesaan atau satuan masyarakat terkecil seperti dalam rukun tetangga. Ruhana & Burhani (2020) menyebut penyebaran wabah Covid-19 tidak mengenal usia dan area. Sayangnya ketika banyak sekali orang terkena wabah penyakit ini, sebagian umat beragama tidak memandangnya sebagai bahaya. Padahal tidak hanya soal kesehatan, pandemi Covid-19 membuat banyak aspek kehidupan lain terdampak. Di antaranya adalah aspek ekonomi, sosial, budaya, bahkan keagamaan. Imbauan atau anjuran pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus di masyarakat sering diabaikan. Ragam aktivitas dilakukan seperti biasanya.

Hal ini juga terjadi di Desa Baruh Panyambaran Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Waraga Desa Baruh Panyambaran yang mayoritas menganut agama Islam tetap melakukan berbagai jenis kegiatan ibadah yang mengumpulkan banyak massa, atau disebut kegiatan ibadah berjamaah. Akan tetapi, desa dengan jumlah rukun tetangga tiga ini tidak sepenuhnya bebas dari dampak aturan pemerintah terkait upaya menekan laju penularan penyakit Covid-19. Seperti yang dikemukakan Nurmasari (2021) kebijakan *physical distancing* (penjarakan fisik) juga diberlakukan di Desa Baruh Panyambaran. Penjarakan fisik merupakan upaya berupa melakukan kegiatan mandiri dengan menjaga jarak antar individu minimal satu meter.

Penelitian tentang perilaku dalam pencegahan penularan Covid-19 sebelumnya telah dilakukan oleh Triyanto & Kusumawardani (2020). Dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa pengetahuan yang minim mengenai Covid-19 dapat memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tentang pencegahan penularan Covid-19 akan meningkatkan tingkat kewaspadaan dan pemahaman mengenai pentingnya upaya pencegahan penularan penyakit ini dilakukan. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat dan karakteristik wilayah (perkotaan atau perdesaan). Perbedaan karakteristik dan penilaian masyarakat menentukan perilaku dalam menjaga kesehatan, begitu juga dengan tindakan untuk mencegah penularan penyakit. Persepsi masyarakat yang tidak termotivasi untuk menjaga diri akan sangat berdampak buruk, terutama pada tingkat penularan Covid-19 yang semakin meluas.

Pembatasan fisik di Desa Baruh Panyambaran menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakatnya, lebih khusus tertakut kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berjamaah. Sebagai masyarakat agamis, warga Desa Baruh Panyambaran menghadapi dilema antara patuh dengan aturan pemerintah atau tetap melaksanakan kegiatan keagamaan seperti yang selalu mereka lakukan. Hal ini dapat dikatakan wajar. Menurut Subhi (2020), pelaksanaan social distancing ternyata tidak mudah dilakukan karena masyarakat memiliki ikatan sosial tinggi termasuk dalam beribadah. Beberapa praktik keagamaan sarat dengan aktivitas bersama-sama antar masyarakat. Dalam Islam misalnya, diajarkan untuk melakukan shalat berjamaah. Namun, dikarenakan pandemi Covid-19 pemerintah memberlakukan aturan ibadah di rumah masing-masing. Kebiasaan baru ini sulit untuk diterima sebagian anggota masyarakat yang terbiasa beribadah berjamaah.

Kebiasaan baru dalam menjaga kesehatan ini dapat dijelaskan dengan beberapa teori tentang perilaku. Ajzen (2005) dalam *Theory of Planned Behaviour* menjelaskan bahwa perilaku individu didorong niat yang dipengaruhi oleh tiga faktor. Tiga faktor tersebut yaitu *Behavioral Beliefs*, *Normative Beliefs*, dan *Control Beliefs*. Selain itu, terdapat pula faktor pendukung. Faktor pendukung meliputi faktor personal, sosial, dan informasi. Kesemua faktor tersebut menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seseorang. Rogers & Prentice-Dunn, (1997), menjelaskan perilaku mencegah penyakit dalam *Protection Motivation Theory* yang menyatakan bahwa informasi kesehatan yang

bersifat peringatan dapat merubah sikap perilaku individu. Dari informasi yang diperoleh maka motivasi untuk melindungi diri bergantung pada penilaian terhadap ancaman (*threat appraisal*) dan strategi dalam menghadapi ancaman (*coping appraisal*).

Agama Islam adalah agama yang mengatur segenap aspek kehidupan manusia. Islam sangat memperhatikan keberadaan manusia dan segala kebutuhannya, sehingga Islam pun membentangkan konsep yang sangat tegas tentang kehidupan yang sehat. Pada hakikatnya setiap manusia ingin hidup sehat, bahagia, tenteram, dan tenang. Islam sebagai agama hadir untuk menuntun manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kesehatan adalah salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia. Dengan kondisi sehat, manusia dapat berkegiatan dengan nyaman dan melakukan perbuatan baik (Saleh, 2010; Kaelany, 2005).

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan personal (QS. Al-Baqarah: 222, al-Maidah: 6); kesehatan mental (QS. Ali- Imran: 164, al-Fath: 4, yunus ayat: 57); kesehatan lingkungan (QS. Al-Hajj: 26, Sad: 27, ar-Rum: 41), serta aspek kesehatan lainnya. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesehatan, maka tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an membahas kesehatan itu sebagai hal penting (Wati, 2019).

Dalam menghadapi masalah kesehatan seperti pandemi Covid-19, Islam sebagai agama telah memiliki cara-cara sedemikian rupa. Terdapat dua istilah yang digunakan oleh para ulama untuk menyebut penyakit semacam Covid-19 yakni istilah *waba'* dan *tha'un*. Sebagian ulama ada yang menyamakan kedua istilah ini dan ada pula yang membedakannya. *Waba'* merupakan sebutan untuk penyakit yang menular kemana-mana (*kullu maradbin'amm*). Dalam dunia medis, waba' merujuk pada wabah yang bersifat endemik dan pandemik. *Tha'un* merupakan penyakit pelik yang menyebabkan kematian secara sangat cepat (*kullu maradbin ghamidh qatil*) (Arif, 2020).

Di saat masyarakat mengalami wabah Covid-19, seluruh dunia juga turut terdampak tak terkecuali umat Islam. Sayangnya, alih-alih mencari solusi atas permasalahan akibat pandemi tersebut, berbagai macam perdebatan-perdebatan teologis justru banyak terjadi dalam lingkup masyarakat muslim itu sendiri. Kredibilitas agama pada titik ini sebagai suatu solusi atas keresahan sosial yang dialami manusia seluruh dunia jadi dipertaruhkan, baik bagi masyarakat muslim maupun masyarakat penganut agama-agama lainnya. Terjadi banyak pro dan kontra. Contohnya pada solusi berupa doa atau ibadah bersama yang justru menjadi pusat penyebaran virus (Qudsy & Sholahuddin, 2020; Al-Asqalani, 1991).

Masyarakat Desa Baruh Panyambaran Kecamatan Halong Kabupaten Balangan yang mayoritas beragama Islam dan tergolong masyarakat religius mengalami problematika yang sama. Oleh karena itu diperlukan suatu studi untuk dapat melihat karakter kehidupan sosial dan agama masyarakat di sana, agar didapatkan suatu gambaran yang jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kehidupan sosial masyarakat muslim pada masa pandemi Covid-19. Diharapkan hasil

penelitian ini berguna sebagai sumber kekayaan dan rujukan literatur, serta berguna sebagai untuk pertimbangan bagaimana sebaiknya masyarakat muslim Desa Baruh Panyambaran pada khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya untuk merespon secara bijak wabah penyakit menular Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merujuk pada metode pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan Nurmasari (2021). Metode penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah sehingga biasa disebut metode penelitian naturalistik (*natural setting*). Metode ini bersifat sistematis dengan tujuan untuk meneliti atau mengkaji suatu objek pada kondisi atau latar alamiah tanpa ada manipulasi apa pun di dalamnya. Pendekatan kualitatif di maksudkan untuk menyajikan dan menafsirkan data sesuai dengan situasi yang terjadi. Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau melukiskan secara sistematis, akurat, dan faktual terkait fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini bertempat di Desa Baruh Panyambaran Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian berlangsung selama bulan September tahun 2021. Alat dan bahan yang digunakan adalah alat tulis, alat perekam, dan kamera. Jenis, sumber data, dan fokus penelitian dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber langsung dari lapangan atau objek penelitian. Perolehan data primer pada penelitian ini melalui wawancara dengan narasumber yang telah dipilih, yakni sejumlah tokoh masyarakat dan tokoh agama dari Desa Baruh Panyambaran Kecamatan Halong Kabupaten Balangan yang dapat mewakili atau memberikan perspektif keseluruhan masyarakatnya.

b) Data Sekunder

Berbeda dengan data primer yang bersumber langsung, data sekunder bersifat tidak langsung. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui bermacam-macam sumber. Sumber-sumber data tersebut meliputi dari literatur berupa buku-buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian terdahulu, serta informasi administrasi dari desa yang menjadi objek kajian.

c) Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah warga muslim di Desa Baruh Panyambaran Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dengan menitik-beratkan pada aktifitas atau kehidupan sosial-agama masyarakatnya. Hal ini ditinjau dengan

mengambil informasi dari tokoh agama dan tokoh masyarakat dari desa tersebut yang sekiranya dapat mewakili warga desa keseluruhan.

Adapun untuk memudahkan tahap pengambilan data dalam penelitian ini, dilakukan teknik pengumpulan data yang terdiri atas :

1. Observasi

Observasi merupakan tindakan mengamati situasi atau kondisi objek penelitian yang mana dalam hal ini adalah kehidupan sosial-agama masyarakat di Desa Baruh Panyambaran Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Dari langkah observasi, peneliti dapat mengetahui karakteristik kehidupan sosial-agama di desa tersebut pada masa pandemi Covid-19.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui aktifitas tanya-jawab dengan narasumber yang kompeten serta terkait dengan objek kajian. Proses tanya-jawab dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh narasumber. Dikarenakan situasi pandemi Covid-19 ini masih berlangsung, peneliti membatasi jumlah narasumber menjadi tiga orang yang terdiri atas Kepala Desa Baruh Panyambaran, Ketua RT 2 Desa Baruh Panyambaran (yang sering menjadi imam di masjid), serta seorang tokoh agama yang menjadi *founder* Sekolah Dasar Islam Terintegrasikan di Desa Baruh Panyambaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data terkait dengan permasalahan yang bersifat dapat didokumentasikan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan sosial-agama masyarakat Desa Baruh Panyambaran Kecamatan Halong Kabupaten Balangan pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi berupa rekaman suara pada saat wawancara dengan narasumber tidak dilampirkan dalam tulisan ini.

Adapun analisis data yang diperoleh dilakukan dengan menyusun secara sistematis data tersebut, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data diorganisasikan ke dalam kategori untuk dijabarkan ke dalam unit-unit, disusun polanya, dan dipilih mana yang penting untuk dipelajari lebih lanjut. Setelah itu barulah ditarik kesimpulan sehingga data yang diperoleh lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

HASIL/PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa poin penting yang akan dijabarkan secara lebih mendalam. Poin-poin pembahasan yang disajikan ini telah dipilih sedemikian rupa agar terfokus. Poin-poin bahasan tersebut adalah:

3. Kondisi Terkini Pandemi Covid-19 secara Umum di Indonesia

Pandemi berarti wabah penyakit yang menjangkit secara serempak di banyak wilayah dan meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan wabah yang menyebar hampir ke seluruh wilayah negara maupun benua sehingga dengan demikian mengenai banyak orang. Penyakit ini terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu kemudian terus menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah lain melalui aktifitas atau mobilitas orang-orang. Pandemi merupakan jenis wabah penyakit menular yang harus sangat diwaspadai karena penularannya yang cepat dan sering kali tanpa disadari. Coronavirus Disease (Covid-19) adalah pandemi yang bermula dari Wuhan, Cina kemudian menyebar ke seluruh dunia. Pandemi ini disebabkan oleh virus Corona 2 atau SARSCoV-2 (Purwanto dkk 2020).

Covid-19 menyebabkan gejala *severe acute respiratory syndrome* yang menyerang sistem pernapasan sehingga menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru berat, bahkan kematian. Covid-19 dapat menular secara cepat dari satu manusia ke manusia lainnya melalui kontak erat yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar gangguan kesehatan yang dialami oleh para pasien positif Covid-19 adalah gangguan pernapasan ringan hingga sedang dan dapat sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun, penyakit ini dapat menjadi sangat berbahaya dan menular dengan sangat cepat di kalangan individu lanjut usia. Diketahui individu yang memiliki riwayat penyakit atau masalah medis seperti diabetes, kardiovaskular, penyakit pernapasan kronis, dan kanker berpotensi meningkatkan infeksi virus Covid-19 menjadi lebih serius hingga dapat bersifat mematikan (Sampurno dkk, 2020).

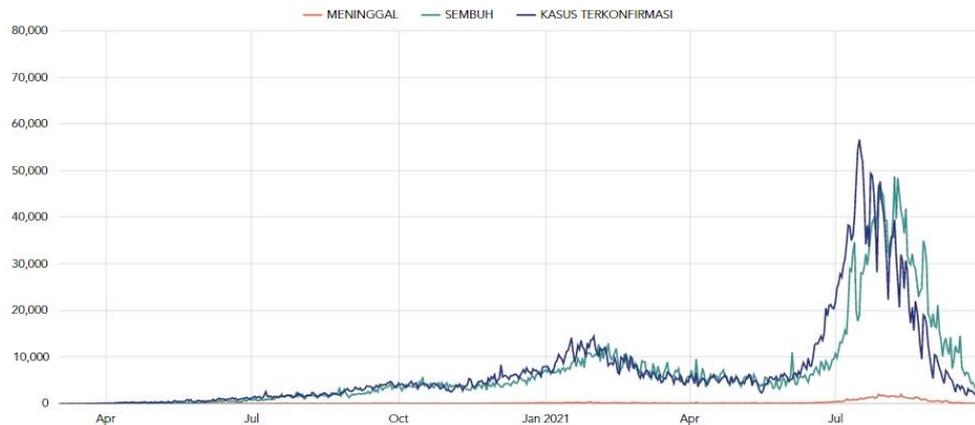
Wabah yang disebabkan oleh infeksi *Novel Coronavirus* (NCoV) ini telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO). Di Indonesia sendiri, pandemi Covid-19 telah ditetapkan sebagai suatu jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Penetapan ini dilakukan pada tanggal 31 Maret 2020, sesuai dalam Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease (Covid-19). Seiring dengan adanya penetapan tersebut, upaya penanggulangan pun wajib dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam masa tanggap darurat penanganan Covid-19 (Riyadi & Larasaty, 2020).

Penyebaran pandemi Covid-19 sangat dipengaruhi oleh pesatnya lalu lintas internasional yang mengakibatkan Indonesia tidak mampu mencegah masuknya Covid-19. Pemerintah Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 secara resmi mengumumkan kasus Covid-19 pertama setelah ditemukan 2 orang yang terkonfirmasi positif terinfeksi virus (Nuraini, 2020). Setelah kasus pertama tersebut, kasus positif Covid-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan

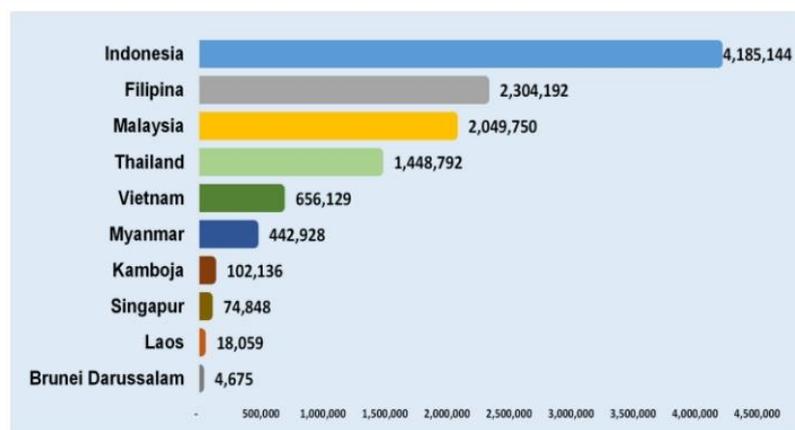
yang pesat. Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia telah mencapai 78.572 kasus pada pertengahan Juli 2020 lalu. Tingginya jumlah kasus tersebut mengakibatkan Indonesia sempat menjadi negara dengan kasus terbanyak, yakni hingga menduduki peringkat ke-26 dunia (Farisa, Purnamasari, & Nugraheny, 2020).

Untuk mengurangi dan mencegah transmisi atau penyebaran virus ini, pemerintah Indonesia telah mewajibkan masyarakatnya untuk menjaga dan menerapkan protokol kesehatan. Satuan Tugas Penanganan Covid-19 telah di bentuk serta terus berupaya dalam menyampaikan pesan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk mengurangi risiko penularan virus Covid-19. Upaya-upaya untuk dapat mengurangi risiko penularan tersebut berbentuk seperti berdiam diri di rumah, menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga jarak fisik (*physical distancing*), dan tidak menyentuh wajah, mata, hidung, dan mulut sebelum memastikan tangan sudah dicuci dengan bersih. Namun, penerapan perilaku sosial yang baru pada masyarakat tidaklah mudah dan masih ada sebagian orang masih belum taat dalam penerapan kebiasaan baru ini (Riyadi & Larasaty, 2020).

Sejak Maret 2020 hingga September 2021 pandemi Covid-19 masih berlangsung di Indonesia. Kemenkes telah menerbitkan buku panduan yang dapat digunakan dalam rangka pengendalian Covid-19. Kemenkes menyatakan bahwa panduan ini diterbitkan dengan tujuan untuk melaksanakan pencegahan dan pengendalian Covid-19 di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan RI menyebutkan sampai tanggal 17 September 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan sebanyak 4.185.14 orang terkonfirmasi positif Covid-19, 140.138 meninggal dunia, dan 3.976.064 pasien sembuh (Gambar 1). Seluruh dunia tidak luput dari penyebaran virus Covid-19 sehingga pada 19 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) resmi mendeklarasikan penyakit ini sebagai pandemi. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penyebaran virus Covid-19 yang masif. Indonesia bahkan menduduki peringkat pertama negara dengan kasus positif Covid-19 terbanyak di seluruh negara ASEAN (Gambar 2).



(Gambar 1. Grafik gabungan jumlah kasus positif Covid-19, pasien sembuh, dan pasien meninggal dunia per 17 September 2021. Sumber: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>)



(Gambar 2. Jumlah kasus Covid-19 di negara-negara ASEAN. Sumber: Kemenkes RI, 2021)

Seluruh provinsi di Indonesia tidak luput dari penyebaran virus Corona, termasuk provinsi Kalimantan Selatan yang dihuni oleh mayoritas masyarakat muslim. Pada 27 September 2021 tercatat sebanyak 69.316 kasus positif, 880 orang dirawat, 2.336 orang meninggal, dan 66.091 pasien sembuh di provinsi Kalimantan Selatan. Angka ini menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan termasuk provinsi dengan kasus positif Covid-19 yang cukup tinggi. Salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang tidak luput dari penyebaran virus Corona adalah Balangan. Data jumlah kasus positif Covid-19 di Kabupaten Balangan pada Senin, 9 Agustus 2021 tercatat sebanyak 2045 orang (Diskominfo Prov. Kalsel 2021: Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan, 2021). Kabupaten Balangan cenderung memiliki jumlah kasus positif Covid-19 lebih

rendah dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Kalimantan Selatan. Desa Baruh Panyambaran di Kabupaten Balanga turut terdampak pandemi Covid-19.

4. Desa Baruh Panyambaran dan Karakter Sosial Masyarakatnya

Baruh Panyambaran merupakan salah satu dari total 24 desa yang ada di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Secara geografis Desa Baruh Panyambaran memiliki luas areal 10,10 km² atau sekitar 1,53% dari luas Kecamatan Halong. Warga Desa Baruh Panyambaran tersebar i tiga Rukun Tetangga. Seluruh warga desa merupakan Warga Negara Indonesia. Terdapat sejumlah 347 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 556 orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 548 orang. Jenis pekerjaan masyarakat desa beragam. Mayoritas bekerja sebagai petani atau penyadap getah karet. Tingkat pendidikan warga desa beragam dari terendah hingga tinggi. Mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Hanya ada beberapa orang non-muslim yang merupakan pendatang atau bukan warga asli (Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan 2019).

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Baruh Panyambaran termasuk masyarakat dengan ikatan sosial yang tinggi. Hal tersebut terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan gotong royong yang tidak pernah pudar oleh perkembangan zaman. Masyarakat Desa Baruh Panyambaran sangat erat dengan generasi tolong-menolong antar sesama warganya. Contohnya ketika hajatan perkawinan, masyarakat Desa Baruh Panyambaran akan bergotong-royong menyelenggarakan acara, patungan beras, memasak bersama, dan makan bersama. Tradisi tersebut disebut dengan istilah 'mangawah' dan 'mangayu'.

Selain berinteraksi secara luas antar satu sama warga melalui acara hajatan, masyarakat Desa Baruh Panyambaran pun melaksanakan aksi gotong royong pada saat ada warganya yang meninggal dunia. Apabila pada pengeras suara masjid diinformasikan tentang warga yang meninggal, masyarakat pun segera mendatangi rumah duka untuk membantu keluarga yang ditinggalkan mengurus segala hal terkait prosesi pemakaman. Selain itu setiap seminggu sekali para wanita khususnya ibu rumah tangga rutin mengadakan arisan yang sekaligus diisi dengan pengajian. Dalam menyelesaikan suatu perkara, masyarakat Desa Baruh Panyambaran cenderung menggunakan cara tradisional untuk memecahkannya, yakni dengan berkumpul dan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama.

Secara umum, masyarakat Desa Baruh Panyambaran memiliki ciri-ciri khas sosial masyarakat pedesaan. Hal ini merujuk pada sosiologi pedesaan. Kasanah (2018) menjabarkan bahwa sosiologi pedesaan menurut T. Lynn Smith dan Paul E. Zapt adalah kumpulan pengetahuan tentang masyarakat pedesaan, struktur organisasinya, sistem sosialnya, proses-prosesnya yang

pokok dan perubahan-perubahannya. Dilihat dari aspek sosial, masyarakat Desa Baruh Panyambaran memang memiliki karakter khas masyarakat pedesaan.

Ciri-ciri desa yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakatnya dapat dilihat dari paparan Wilujeng (2012) bahwa dalam masyarakat pedesaan terdapat hubungan yang lebih mendalam dan erat. Selain itu, sistem kehidupan masyarakat pedesaan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagai masyarakat yang agamis, warga Desa Baruh Panyambaran pun melakukan ibadah sosial. Ibadah sosial menurut Birsyah (2017) adalah jenis kegiatan manusia yang berinteraksi dengan sesama berdasarkan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

5. Respon Masyarakat Desa Baruh Panyambaran terhadap Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Baruh Panyambaran, diketahui bahwa masyarakat desa ini merespon pandemi Covid-19 dengan cara beragam. Ada kalangan masyarakat yang menganggapnya sebagai penyakit biasa, ada yang takut, ada yang tidak percaya, ada pula yang yakin akan bahaya Covid-19. Dalam menerapkan protokol kesehatan pun masyarakat Desa Baruh Panyambaran berbeda-beda, namun mayoritas tidak mengindahkannya. Warga sering keluar rumah, tidak memakai masker, tidak mencuci tangan, dan menjauhi kerumunan.

Yanti, dkk. (2020) menyatakan bahwa penerapan perilaku kesehatan erat kaitannya dengan pengetahuan dan respons atau sikap seseorang terhadap sesuatu. Dalam penelitiannya yang berfokus untuk menganalisis perilaku taat pada kebijakan *social distancing* sebagai salah-satu upaya pencegahan penularan Covid-9 di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan memengaruhi sikap positif dalam penerapan *social distancing*. Pengetahuan yang baik mengenai efektivitas perilaku *social distancing* dan sikap atau respons yang positif akan meningkatkan niat untuk berperilaku sesuai dengan anjuran pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh desa dan masyarakat Desa Baruh Panyambaran pada umumnya, pengetahuan tentang pandemi Covid-19 berangsur-angsur terus disebarkan. Kendati demikian, masih banyak masyarakat yang menganggap Covid-19 tidak terlalu berbahaya dan oleh karena itu masih bersikap abai terhadap protokol kesehatan. Peneliti menduga bahwa dalam hal penilaian terhadap ancaman (*threat appraisal*) dan strategi dalam menghadapi ancaman (*coping appraisal*) dari masyarakat di Desa Baruh Panyambaran terhadap pandemi Covid-19 belum besar, sehingga meskipun sudah mengetahui dampak buruk pandemi Covid-19 masih ada warga yang tidak menerapkan anjuran pemerintah untuk melaksanakan protokol kesehatan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian Bashirian, dkk. (2020) ditekankan pentingnya informasi untuk meningkatkan persepsi efektifitas perilaku protektif terhadap Covid-19. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang Covid-19 memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap persepsi ancaman dan tingkat keparahan. Pada gilirannya, ancaman dan tingkat keparahan yang dirasakan oleh warga memiliki efek yang signifikan terhadap niat warga tersebut dalam berperilaku meskipun hal ini terjadi secara tidak langsung. Niat tersebut kemudian secara langsung akan berpengaruh secara signifikan pada perilaku.

Sebagian besar masyarakat desa ada yang dilema menghadapi pandemi Covid-19. Umumnya mereka tahu akan bahaya wabah ini dan berkeinginan untuk menerapkan pembatasan yang diberlakukan pemerintah. Namun, kondisi ekonomi memaksa masyarakat untuk tetap beraktivitas. Sayangnya hal itu tidak dibarengi dengan kesadaran memakai masker dan mencuci tangan yang benar. Masyarakat desa pada awalnya merasa takut dan oleh sebab itu mematuhi anjuran pemerintah untuk beberapa waktu. Seiring waktu berjalan, warga pun mulai terbiasa dan tidak merasa terlalu takut untuk beraktivitas.

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan protokol kesehatan membuat orang merasa terbatas untuk produktif secara ekonomi. Orang dengan penghasilan lebih tinggi cenderung mematuhi aturan pemerintah terkait pembatasan dan protokol kesehatan. Berbeda dengan orang berpenghasilan lebih kecil. Mereka tetap harus bekerja untuk dapat menyambung hidup walaupun berisiko terpapar virus Covid-19 (Mujani & Irvani, 2020). Berdasarkan paparan tersebut, warga Desa Baruh Panyambaran yang bertaraf ekonomi menengah ke bawah memang cenderung tidak dapat mematuhi aturan pembatasan dan protokol kesehatan dari pemerintah.

Secara umum, diketahui statistik deskriptif yang menggambarkan perilaku atau sikap warga terhadap kebijakan pemerintah. Dalam skala nasional, warga umumnya patuh atau berperilaku sesuai dengan ketentuan PSBB. Terdapat sekitar 70% warga yang bersikap patuh. 30% sisanya merupakan warga yang tidak patuh. Meski warga yang patuh lebih besar, 30% merupakan jumlah yang sangat besar dalam konteks pandemi. Jumlah itu lebih dari cukup untuk meningkatkan penyebaran Covid-19 ke seluruh tanah air apabila banyak di antara mereka yang positif terinfeksi (Mujani & Irvani, 2020).

Dalam penelitian mengenai gambaran tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang dilakukan oleh Sukawana & Sukarja (2021), diketahui bahwa kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan untuk pencegahan penularan Covid-19 masih sangat rendah. Hanya 1,7% responden yang patuh dengan ketiga protokol pencegahan Covid-19 yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun pada air mengalir, dan

menjaga jarak minimal satu meter. Kepatuhan responden menggunakan masker dan mencuci tangan sebesar 3,3%, 1,7% patuh menggunakan masker dan menjaga jarak lebih dari 1 meter, dan 35% responden patuh hanya pada salah satu protokol pencegahan Covid-19. Sebagian besar (58,3%) responden tidak menerapkan protokol pencegahan Covid-19.

Hal yang sama dapat dilihat dari masyarakat Desa Baruh Panyambaran. Meskipun dalam penelitian ini tidak menyediakan data empiris persentasi warga yang menerapkan dan yang tidak menerapkan protokol kesehatan, dalam observasi keseharian mereka, peneliti dapat berkesimpulan bahwa ketaatan menjalankan protokol kesehatan memang masih sangat rendah. Dari ketiga jenis protokol yang sering diterapkan, memakai masker dan menjaga jarak merupakan yang paling sering dilanggar oleh masyarakat Desa Baruh Panyambaran.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan juru bicara Satgas Penanganan Covid-19 yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan masih belum memuaskan. Sangat memprihatinkan bahwa trennya terus memperlihatkan penurunan. Hal tersebut mengakibatkan angka penularan Covid-19 mengalami tren yang meningkat (Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020).

Cepatnya penularan dan tingginya angka kematian Covid-19 membutuhkan langkah-langkah pengendalian untuk memutus rantai penularan. Pemerintah telah berupaya melakukan pencegahan dengan menyusun berbagai protokol. Walaupun protokol sudah disusun dengan optimal, jika pelaksana protokol tidak patuh maka penularan Covid-19 akan tetap tinggi (Sukawana & Sukarja, 2021). Padahal protokol kesehatan berlaku bagi siapa saja yang terlibat atau berada di tempat dan fasilitas umum. Prinsipnya protokol kesehatan di tempat dan fasilitas umum harus memuat perlindungan kesehatan individu seperti memakai masker, cuci tangan dengan sabun, jaga jarak fisik dengan orang lain, dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Nismawati & Marhtyni, 2020).



(Foto kegiatan warga Desa Baruh Panyambaran saat mempersiapkan acara pernikahan)

6. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Desa Baruh Panyambaran saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama serta observasi selama penelitian berlangsung di Desa Baruh Panyambaran, didapatkan informasi bahwa aktivitas keagamaan warga tetap berlangsung. Pada awal pandemi Covid-19 melanda, masyarakat desa cukup takut dan mematuhi anjuran pemerintah untuk tetap tinggal dan beribadah di rumah. Shalat lima waktu yang biasa dilakukan berjamaah menjadi lebih sepi, shalat Jum'at dan shalat tarawih pada saat bulan Ramadhan tidak lagi dilakukan beramai-ramai. Namun, seiring munculnya pelanggaran PSSB, masyarakat pun kembali pada kebiasaan semula.



(Foto aktivitas warga Desa Baruh Panyambaran saat melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid)

Terjadi perubahan pada perilaku masyarakat Desa Baruh Panyambaran seiring waktu berjalan. Menurut Setiadi (2003) dalam psikologi sosial kontemporer, sikap meruakan konsep khusus yang diperlukan. Sikap adalah jumlah atau akumulasi pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atas atau menentang terhadap suatu objek. Sikap dapat melukiskan perasaan senang maupun tidak senang. Menurut pendapat Notoatmodjo (2014) sikap seseorang akan mempengaruhi tindakan seseorang. Terdapat empat tingkatan dalam sikap yang secara berurutan dimulai dari menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab.

Menurut Azwar (2012) sikap berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu berpresepsi terhadap suatu objek. Sikap adalah perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektifitas individu terhadap objek, baik yang positif atau rasa senang maupun negatif atau rasa tidak senang. Perubahan sikap ialah perbedaan sikap individu ketika memberikan respon terhadap stimulus dari lingkungan sosialnya. Perubahan sikap ini bisa berlangsung dari waktu ke waktu karena sikap bersifat dinamis. Perubahan sikap dapat terjadi akibat suatu kondisi atau pengaruh dari perolehan informasi, pembelajaran sosial, serta perilaku dan sikap orang lain yang akhirnya ditiru (Setiadi, 2003).



(Foto pengajian rutin sekaligus arisan yang diadakan setiap seminggu sekali di rumah-rumah warga Desa Baruh Panyambaran)

Di atas merupakan contoh kegiatan warga yang pada awal pandemi Covid-19 sempat dihentikan. Namun, seiring waktu berjalan aktivitas tersebut kembali dilakukan. Sayangnya dalam kegiatan keagamaan sering kali masyarakat tidak melaksanakan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Mayoritas warga tahu bahwa penting sekali untuk menerapkan protokol kesehatan agar tidak terpapar virus, namun mereka cenderung malas melakukannya. Sebagian tidak melakukannya karena memang dinilai tidak penting.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sikap masyarakat pada saat pandemi Covid-19. Faktor tersebut terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan hal-hal dari dalam diri masyarakat yakni rasa takut, kecemasan, pertimbangan kesehatan, keselamatan, dan keyakinan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu seperti halnya pengaruh pemberitaan dari media massa, komunikasi persuasif, keadaan atau situasi, dan peraturan (Putri, 2021).

7. Menangani Pandemi Covid-19 dengan Perspektif Islam

Islam adalah agama yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek kesehatan dan bagaimana cara-cara menangani wabah penyakit pun sudah pernah diterangkan. Menurut Husin (2014) pada dasarnya setiap manusia menginginkan kehidupan yang sehat, tenang, tenteram dan bahagia,

walaupun keinginan itu tidak selamanya dapat tercapai. Islam sangat memperhatikan keberadaan manusia, karena itulah Islam membentangkan konsep yang sangat tegas tentang kehidupan yang sehat kepada manusia. Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, untuk mengatur kemakmuran di bumi guna menuju kebahagiaan dunia serta akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat. Dengan tubuh yang sehat kita dapat beribadah dengan lebih baik kepada Allah.

Agama Islam sangat mengutamakan kesehatan baik dari segi lahir maupun batin manusia. Kesehatan lahir dan batin ditempatkan sebagai kenikmatan kedua setelah Iman. Selain itu, Islam sebagai agama yang sempurna dan lengkap telah menetapkan prinsip-prinsip dalam penjagaan keseimbangan tubuh manusia. Salah satu di antara cara Islam dalam menjaga kesehatan adalah dengan menjaga kebersihan dan melaksanakan syariat wudlu dan mandi secara rutin setiap hari bagi setiap muslim (Husin, 2014).

Masyarakat dapat bertafakkur dengan kisah yang pernah terjadi pada zaman khalifah Umar bin Khattab. Pada masa itu terjadi wabah yang disebut Awamas. Wabah tersebut menjalar hingga ke Suriah bahkan sampai ke Irak dan menyebabkan kepanikan. Wabah tersebut berakhir ketika Khalifah Amr bin Ash menjabat. Perlu diingat satu hadis dari sabda Nabi SAW berbunyi: *“Apabila kalian mendengar wabah tha’un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian di dalamnya, maka janganlah kalian lari keluar dari negeri itu.”* (Muttafaqun „alaihi, HR. Bukhari & Muslim) (Indriya, 2020).

Masyarakat bagaimanapun hendaknya mau menjalankan protokol kesehatan atau yang kini sering disebut dengan istilah new normal. Istilah “new normal” bukanlah istilah yang sama sekali baru, tetapi “normalitas” atau “kenormalan baru.” Pemerintah Indonesia melalui kebijakan tentang new normal di tengah pandemi Covid-19 sudah tepat. Bagi umat Islam, wajib hukumnya berikhtiar menghindari ancaman. Penting bagi setiap muslim untuk mengambil prinsip-prinsip dasar dari ajaran sunnah Rasulullah SAW dalam menjalankan new normal dengan juga memperhatikan prosedur penanganan Covid-19 (Dharmalaksana, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa kondisi sosial masyarakat muslim di Desa Baruh Panyambaran Kecamatan Halong Kabupaten Balangan sempat berubah pada masa awal pandemi Covid-19. Begitu pula dengan aktifitas keagamaan yang sempat mengalami kendala karena pembatasan yang diberlakukan pemerintah. Namun, seiring berjalannya waktu perilaku masyarakat Desa Baruh Panyambaran kembali seperti semula meskipun tidak sepenuhnya. Diperlukan kesadaran yang lebih besar lagi di masyarakat tentang pentingnya mematuhi peraturan

pemerintah dan melaksanakan protokol kesehatan tanpa mengorbankan aspek keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). Attitudes, Personality and Behavior. In International Journal of Strategic Innovative Marketing, 3, 117. <https://psicoexperimental.files.wordpress.com/2011/03/ajzeni-2005-attitudespersonality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-press.pdf>
- Arif, S. 2020. *Perspektif Islam tentang Pandemi*. Islamia, Jurnal Pemikiran Islam Republika.
- Arman Yurisaldi Saleh, Berdzikir Untuk Kesehatan Saraf (Jakarta: Zaman, 2010).
- Azwar. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan. 2019. *Kecamatan Halong dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Balangan
- Bashirian, S., Jenabi, E., Khazaei, S., Barati, M., Karimi-Shahanjarini, A., Zareian, S., Rezapur-Shahkolai, F., & Moeini, B. (2020). Factors associated with preventive behaviours of COVID-19 among hospital staff in Iran in 2020: an application of the Protection Motivation Theory. *The Journal of Hospital Infection*, 105(3), 430–433.
- Birsiyah, N. L. 2017. Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Qur'an Surat Al- Mâ'ûn. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, Lampung
- CDC. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Centers For Disease Control and Prevention (CDC).
- Farisa, F. C., Purnamasari, D. M., & Nugraheny, D. E. (2020). UPDATE: Kini Ada 78.572 Kasus Covid-19 di Indonesia, Bertambah 1.591. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/14/15494931/update-ki>.
- Husin, A. C. 2014. Islam dan Kesehatan. *Jurnal Islamuna*, Vol. 1 No. 2.
- Ibn Hajar Al-Asqalany, *Baḥḥ al-Mâ'ûn Fi Faḍḍ li al-Ṭ ṭ ā'ûn* (Riyadh: Dār al-Ashimah, 1991)
- Indriya, 2020, "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam menyikapi Coronavirus Covid-19", *Jurnal social dan Budaya Syar-I*, Vol. 7, No. 3
- Kaelany HD. 2005. Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan. Sinar Grafika Offset, Jakarta.
- Kasanah, S. U. 2018. Upaya Mewujudkan Desa Open Defecation Free di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol. 3 (3)
- Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id>, diakses pada 17 September 2021
- Mujani, S. & D. Irvani. 2020. Sikap dan Perilaku Warga terhadap Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19. *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* Vol. 11 (2)

- Nismawati & Marhtyni. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pelaku Usaha Mikro Selama masa Pandemi Covid -19. UNM Environmental Journals. Vol. 3 No. 3 : 116 – 124
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho J. Setiadi, Perilaku Konsumen : Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen, (Jakarta : Kencana, 2003), hal. 144
- Nuraini, R. (2020). Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik. Jakarta: indonesia.go.id. Retrieved from <https://indonesia.go.id/narasi/indonesi-adalam-angka/ekonomi/kasus-covid19-pertama-masyarakat-jangan-panik>.
- Nurmasari, A. 2021. Kehidupan Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid19 Dilihat Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Desa Pasir Putih Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan. Universitas Muhammadiyah, Palembang
- Peta Sebaran Covid-19, <https://covid19.go.id/peta-sebaran>, diakses pada tanggal 25 September 2021
- Prasetyo, Y. T., Castillo, A. M., Salonga, L. J., Sia, J. A., & Seneta, J. A. (2020). Factors affecting perceived effectiveness of COVID-19 prevention measures among Filipinos during Enhanced Community Quarantine in Luzon, Philippines: Integrating Protection Motivation Theory and extended Theory of Planned Behavior. *International Journal of Infectious Diseases*, 99, 312–323.
- Purwanto, A., dkk . 2020. Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Proses Pembelajaran Onlin Pelita Harapan.
- Qudsy, S. Z. & A. Sholahuddin. 2020. Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi atas Bazl al-Māʿūn fi Fadhli al-Thāun karya Ibnu Hajar alAsqalany. *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*. Vol. 4 (1)
- Razi, F., P, V. Y., Amani, S. A., & Fauzia, J. H. (2020). Bunga Rampai Covid-19 : Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat #DiRUMAHAJA. Depok: PD PROKAMI Kota Depok.
- Riyadi & Larasaty. 2020. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. Seminar Nasional Official Statistics 2020: Pemodelan Statistika tentang Covid-19.
- Rogers, R. W., & Prentice-Dunn, S. (1997). Protection motivation theory. In *Handbook of health behavior research 1: Personal and social determinants* (D. S. Goch) (D. S. Goch). Plenum Press.
- Ruhana, A. S. & H. Burhan. 2020. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19. Laporan Majelis Reboan.
- Sampurno, M. B. T., T. C. Kusumandyoko, M. Arrifudin. 2020. Islam.;Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi COVID-19. Vol. 7 No.6
- Subhi, D. 2020. Pandemi Corona dalam Islam. UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

- Sukawana, I. W & I. M. Sukarja. 2021. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Mawang Kelod Dalam Menerapkan Protokol Pencegahan Covid-19 Di Tempat Umum Bulan September 2020. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*. Vol. 9 No. 2
- Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020). Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Harus Ditingkatkan. Jakarta. Retrieved from <https://covid19.go.id/p/berita/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokolkesehatan-harus-ditingkatkan>
- Triyanto, E., & Kusumawardani, L. H. (2020). Analysis of Change Behavior Prevention of Covid-19 Transmission Based on Integrated Behavior Model. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(2), 66–73.
- Wati, I. 2019. *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh.
- WHO. (2020a). Transmission of SARSCoV-2: implications for infection prevention precautions. <https://www.who.int/newsroom/commentaries/detail/transmission-of-sars-cov-2-implications-forinfection-prevention-precautions>
- Wilujeng, D. 2012. Makalah Masyarakat Desa. (Online), (<https://blog.ub.ac.id/mistikdwiwilujeng>), diakses pada 25 September 2021
- Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddin, Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan. (2020). Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Social Distancing Policy As A Means Of Preventing Transmission Of Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 4– 14.